

## Hubungan General Efikasi Diri dengan Efikasi Diri dalam Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar pada Alumni Keperawatan

### *Association Between General Self-Efficacy and Basic Life Support Self-Efficacy Among Nursing Graduates*

Amiruddin<sup>1</sup>, R. Ade Sukarna<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi D III Keperawatan Kampus Kab.Belitung, Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

\*Email Korespondensi: [radeui2015@gmail.com](mailto:radeui2015@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh perawat dalam menangani kondisi gawat darurat. Keberhasilan pelaksanaan BHD dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki perawat. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan.

**Tujuan:** Menganalisis hubungan efikasi diri alumni Program Studi D III Keperawatan Kampus Kab.Belitung terhadap efikasi diri dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di wilayah kepulauan.

**Metode:** Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 40 alumni Prodi D III Keperawatan Belitung Tahun 2025 yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner general efikasi diri dan efikasi diri pelaksanaan BHD. Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ .

**Hasil:** Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (87,5%), berusia 21 tahun (55%), memiliki predikat IPK pujian (85%), serta memiliki general efikasi diri sangat yakin (77,5%). Sebanyak 62,5% responden memiliki efikasi diri sangat percaya diri dalam pelaksanaan BHD. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara general efikasi diri dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD ( $p=0,000$ ;  $r=0,559$ ).

**Kesimpulan:** General efikasi diri alumni memiliki hubungan yang signifikan dan kuat dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD

**Kata Kunci:** Bantuan Hidup Dasar; General Efikasi Diri; Efikasi Diri, Alumni Keperawatan, Daerah Kepulauan.

#### Abstract

**Background:** Basic Life Support (BLS) is a fundamental competency that nurses are required to possess in order to provide effective emergency care. The successful implementation of BLS is influenced by several factors, one of which is self-efficacy. Self-efficacy refers to an individual's belief in their capability to organize and execute the actions necessary to achieve desired outcomes and effectively manage challenging situations.

**Objective:** This study aimed to examine the relationship between the general self-efficacy of graduates of the Diploma III Nursing Program, Belitung Campus, and their self-efficacy in the implementation of Basic Life Support (BLS) within island settings.

**Method:** A total of 40 graduates from the Diploma III Nursing Program, Belitung Campus, Class of 2025, were included in the study through a total sampling approach.

**Result:** The majority of respondents were female (87.5%), aged 21 years (55.0%), and demonstrated very high levels of general self-efficacy (77.5%). In addition, 62.5% of respondents reported very high

*self-efficacy regarding BLS implementation. ( $p < 0.001$ ;  $r = 0.559$ ), suggesting a moderate-to-strong relationship between the two variables.*

**Conclusion:** *General self-efficacy was significantly associated with self-efficacy in the implementation of Basic Life Support.*

**Keywords:** *Basic Life Support; General Self-Efficacy; Self-Efficacy; Nursing Graduates; Island Areas.*

## PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan serangkaian tindakan pertolongan awal yang dilakukan untuk mempertahankan fungsi pernapasan dan sirkulasi pada korban yang mengalami kondisi kegawatdaruratan, seperti henti jantung dan henti napas, hingga mendapatkan penanganan medis lanjutan. Kemampuan melakukan BHD secara cepat dan tepat merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap tenaga kesehatan, khususnya perawat, karena keterlambatan atau ketidaktepatan tindakan dapat meningkatkan risiko kecacatan permanen hingga kematian pada korban. Pada kondisi henti jantung, kerusakan sel otak dapat mulai terjadi dalam waktu 4–6 menit akibat kurangnya suplai oksigen, sehingga tindakan BHD yang efektif menjadi faktor penentu keselamatan pasien (1,2). Oleh karena itu, pendidikan keperawatan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara kognitif dan psikomotor, tetapi juga memiliki kesiapan psikologis dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan BHD adalah efikasi diri. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu (3). Pada praktik keperawatan, efikasi diri mempengaruhi cara perawat berpikir, mengambil keputusan, memotivasi diri, serta bertindak ketika menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tekanan. Perawat dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keberanian untuk mengambil tindakan, mampu mengatasi hambatan, serta mempertahankan kinerja yang optimal dalam kondisi darurat, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah lebih mudah mengalami keraguan, kecemasan, dan menghindari situasi yang dianggap sulit (4).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi klinis tenaga kesehatan. Welsh melaporkan bahwa perawat yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan tindakan klinis dibandingkan dengan perawat yang memiliki efikasi diri rendah (5). Penelitian Stanley dan Pollard juga menemukan bahwa peningkatan pengetahuan klinis berhubungan dengan peningkatan efikasi diri perawat dalam pengelolaan pasien pediatrik (6). Selain itu, penelitian Amiruddin menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman sistem jenjang karir dengan efikasi diri perawat dalam pemberian asuhan keperawatan gawat darurat (7). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan komponen penting yang berkontribusi terhadap kualitas pelayanan keperawatan.

Wilayah kepulauan memiliki karakteristik geografis yang berbeda dibandingkan wilayah daratan. Keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan rujukan, kondisi transportasi yang dipengaruhi cuaca, serta waktu tempuh yang relatif lebih lama menyebabkan tenaga kesehatan di wilayah kepulauan dituntut memiliki kemampuan yang lebih mandiri dalam menangani kasus kegawatdaruratan. Dalam situasi tersebut, keyakinan diri untuk melakukan tindakan penyelamatan menjadi sangat penting karena sering kali tenaga kesehatan harus mengambil keputusan secara cepat sebelum bantuan lanjutan tersedia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan general efikasi diri alumni terhadap efikasi diri dalam pelaksanaan bantuan hidup dasar di wilayah kepulauan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara general efikasi diri dengan efikasi diri alumni dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) melalui pengukuran variabel independen dan dependen pada waktu yang sama. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara general efikasi diri alumni dengan efikasi diri dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar di wilayah kepulauan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh alumni Program Studi D III Keperawatan Belitung Tahun 2025 sebanyak 40 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi alumni Program Studi D III Keperawatan Belitung Tahun 2025 dan bersedia menjadi responden penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah general efikasi diri, sedangkan variabel dependen adalah efikasi diri alumni dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar. Instrumen penelitian terdiri atas tiga bagian, yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner General Self-Efficacy (GSE), dan kuesioner efikasi diri pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerahasiaan data responden, serta tata cara pengisian kuesioner. Seluruh responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta memberikan persetujuan melalui lembar *informed consent*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang dengan nomor ethical clearance 063/EC/KEPK-PKP/IX/2025.

## HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama pendidikan. Gambaran distribusi karakteristik responden dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| No.   | Karakteristik       | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|---------------------|-----------|----------------|
| 1.    | Jenis kelamin       |           |                |
|       | - Laki-laki         | 5         | 12,5           |
|       | - Perempuan         | 55        | 87,5           |
| 2.    | Usia                |           |                |
|       | - 20 Tahun          | 1         | 2,5            |
|       | - 21 Tahun          | 22        | 55             |
|       | - 22 Tahun          | 13        | 32,5           |
|       | - 23 Tahun          | 3         | 7,5            |
|       | - 24 Tahun          | 1         | 2,5            |
| 3     | Grade               |           |                |
|       | - B (Memuaskan)     | 6         | 15             |
|       | - A (Dengan Pujian) | 34        | 85             |
| Total |                     | 40        | 100            |

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (87,5%), sedangkan laki-laki hanya 12,5%. Distribusi usia responden didominasi oleh kelompok usia 21 tahun (55%), diikuti usia 22 tahun (32,5%). Berdasarkan capaian akademik, mayoritas responden memiliki *grade A* atau IPK dengan predikat pujian (85%), sementara sisanya

*Grade B* memperoleh predikat sangat memuaskan (15%). Temuan ini menggambarkan bahwa responden penelitian didominasi oleh alumni perempuan yang menyelesaikan pendidikan dengan prestasi akademik tinggi.

**Tabel 2. Gambaran General Efikasi Diri Responden**

| Komponen Variabel     | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| 1. Sangat tidak yakin | 1         | 2,5            |
| 2. Yakin              | 8         | 20             |
| 3. Sangat yakin       | 31        | 77,5           |
| Jumlah                | 40        | 100            |

Tabel 2 menunjukkan distribusi general efikasi diri responden. Sebagian besar responden memiliki general efikasi diri pada kategori sangat yakin sebanyak 31 responden (77,5%), diikuti kategori yakin sebanyak 8 responden (20,0%), dan kategori sangat tidak yakin sebanyak 1 responden (2,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

**Tabel 3. Gambaran Efikasi Diri Responden Dalam Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar**

| Komponen Variabel      | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------|-----------|----------------|
| 1. Percaya diri        | 15        | 37,5           |
| 2. Sangat percaya diri | 25        | 62,5           |
| Jumlah                 | 40        | 100            |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar pada kategori sangat percaya diri (62,5%), sedangkan 37,5% responden berada pada kategori percaya diri. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat keyakinan yang baik terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan prosedur Bantuan Hidup Dasar sesuai standar kompetensi keperawatan. Tingginya efikasi diri tersebut mengindikasikan kesiapan alumni dalam memberikan pertolongan kegawatdaruratan secara efektif dan tepat.

**Tabel 4. Hubungan Karakteristik dan Gambaran Efikasi Diri Responden dengan Efikasi Diri Dalam Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar**

| Variabel                | n  | r      | p      |
|-------------------------|----|--------|--------|
| 1. Jenis kelamin        | 40 | 0,004  | -0,447 |
| 2. Usia                 | 40 | 0,065  | 0,689  |
| 3. IPK                  | 40 | -0,184 | 0,255  |
| 4. General Efikasi Diri | 40 | 0,559  | 0,000  |

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan antara karakteristik responden dan general efikasi diri responden dengan efikasi diri dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD ( $p=0,004$ ;  $r=-0,447$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan sedang dengan arah hubungan negatif, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat efikasi diri dalam pelaksanaan BHD berdasarkan jenis kelamin responden. Sementara itu, usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD ( $p=0,689$ ;  $r=0,065$ ). Demikian pula, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD ( $p=0,255$ ;  $r=-0,184$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variasi usia

maupun capaian akademik responden tidak berhubungan secara bermakna dengan tingkat keyakinan responden dalam melaksanakan tindakan BHD.

Sebaliknya, general efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD ( $p < 0,001$ ;  $r = 0,559$ ). Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah dengan kekuatan hubungan sedang hingga kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi general efikasi diri yang dimiliki responden, semakin tinggi pula efikasi diri mereka dalam melaksanakan Bantuan Hidup Dasar. Dengan kata lain, keyakinan individu terhadap kemampuannya secara umum berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan kegawatdaruratan sesuai kompetensi keperawatan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas alumni keperawatan memiliki general efikasi diri dan efikasi diri dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kategori tinggi. Temuan utama penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara general efikasi diri dan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD, sedangkan dari karakteristik responden hanya jenis kelamin yang berhubungan secara signifikan dengan efikasi diri BHD. Sebaliknya, usia dan indeks prestasi kumulatif (IPK) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya secara umum memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk keyakinan melakukan tindakan kegawatdaruratan dibandingkan karakteristik demografis maupun capaian akademik.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, berada pada rentang usia dewasa awal, dan sebagian besar memiliki prestasi akademik dengan predikat pujian. Komposisi tersebut mencerminkan karakteristik umum pendidikan keperawatan yang masih didominasi oleh mahasiswa perempuan. Selain itu, responden yang berada pada rentang usia 20–24 tahun telah memasuki fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pembentukan identitas profesional sebagai tenaga kesehatan (8). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia maupun prestasi akademik bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD. Kondisi ini memperkuat konsep bahwa kemampuan akademik dan keyakinan terhadap kemampuan klinis merupakan dua konstruk yang berbeda. Prestasi akademik menggambarkan penguasaan pengetahuan, sedangkan efikasi diri lebih berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi nyata (3,13).

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri dibentuk terutama melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman mengamati keberhasilan orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan psikologis individu (3). Oleh karena itu, mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi belum tentu memiliki efikasi diri klinis yang tinggi apabila belum memperoleh pengalaman praktik yang memadai. Sebaliknya, individu dengan pengalaman praktik yang lebih banyak dan sering berhasil menyelesaikan tindakan klinis akan cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan dirinya. Temuan ini juga menjelaskan mengapa usia tidak berhubungan dengan efikasi diri pada penelitian ini. Rentang usia responden yang relatif homogen menyebabkan variasi pengalaman hidup maupun pengalaman klinis menjadi terbatas sehingga tidak memberikan perbedaan yang berarti terhadap tingkat efikasi diri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Zulkosky yang menyatakan bahwa efikasi diri lebih dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan pengalaman keberhasilan dibandingkan faktor demografis seperti usia (4).

Sebaliknya, jenis kelamin menunjukkan hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD. Meskipun arah hubungan perlu diinterpretasikan berdasarkan sistem pengkodean data yang digunakan, hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan keyakinan dalam melakukan tindakan BHD antara laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan yang membutuhkan aktivitas fisik, sedangkan perempuan lebih menunjukkan kepatuhan terhadap prosedur klinis yang berlaku (12). Namun demikian, perbedaan tersebut lebih mencerminkan persepsi terhadap kemampuan diri daripada kemampuan aktual, sehingga interpretasi hasil tetap harus mempertimbangkan pengalaman belajar dan paparan praktik klinik yang dimiliki masing-masing individu.

Tingginya general efikasi diri yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni memiliki keyakinan yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan profesional. Menurut Social Cognitive Theory, individu dengan efikasi diri tinggi cenderung menetapkan target yang lebih tinggi, lebih gigih menghadapi hambatan, serta mampu mempertahankan motivasi ketika menghadapi situasi yang sulit (3,4). Kemampuan tersebut sangat penting bagi tenaga kesehatan karena praktik klinik sering kali menuntut pengambilan keputusan secara cepat dalam kondisi yang penuh tekanan. Tingginya general efikasi diri pada penelitian ini kemungkinan merupakan hasil akumulasi pengalaman belajar selama pendidikan, mulai dari pembelajaran teori, praktikum laboratorium, simulasi, hingga praktik klinik. Seluruh pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman keberhasilan yang secara bertahap memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Sejalan dengan tingginya general efikasi diri, penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki efikasi diri yang baik dalam pelaksanaan BHD. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lulusan merasa yakin terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan penyelamatan jiwa sesuai kompetensi yang diperoleh selama pendidikan. Kepercayaan diri tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran BHD yang lebih menekankan latihan praktik dan simulasi dibandingkan pembelajaran teoritis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latihan berulang melalui simulasi mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus kepercayaan diri dalam melakukan resusitasi maupun tindakan kegawatdaruratan lainnya (10,11). Pengalaman praktik yang dilakukan secara berulang memungkinkan mahasiswa membangun pengalaman keberhasilan sehingga meningkatkan efikasi dirinya ketika menghadapi situasi klinis yang sebenarnya.

Dalam konteks pelayanan kesehatan di wilayah kepulauan, temuan ini memiliki makna yang lebih luas. Wilayah kepulauan sering menghadapi keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan rujukan, jarak tempuh yang relatif jauh, serta keterbatasan sumber daya kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer harus mampu melakukan tindakan kegawatdaruratan secara mandiri sebelum pasien memperoleh penanganan lanjutan. Sejalan dengan hasil penelitian Sukarna (2022), kompetensi Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) merupakan salah satu standar kompetensi penting yang harus dimiliki tenaga kesehatan yang bekerja di wilayah kepulauan karena berperan dalam mendukung pelaksanaan BHD secara optimal (9). Dengan demikian, efikasi diri yang tinggi dalam pelaksanaan BHD menjadi modal psikologis yang penting untuk mendukung keberhasilan pelayanan kegawatdaruratan pada kondisi geografis yang memiliki keterbatasan akses pelayanan kesehatan.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara general efikasi diri dan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD. Hubungan dengan kekuatan sedang tersebut menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya secara umum turut membentuk keyakinan yang lebih spesifik dalam melakukan tindakan

keawatdaruratan. Hasil ini konsisten dengan teori Bandura yang menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan perilaku, tingkat usaha, ketekunan, serta kemampuan individu dalam mempertahankan performa ketika menghadapi situasi yang menantang (3). Dalam konteks BHD, individu dengan general efikasi diri yang tinggi akan lebih siap melakukan penilaian korban, mengambil keputusan, memulai resusitasi, serta mempertahankan kualitas tindakan meskipun berada pada situasi yang penuh tekanan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung lebih mudah meragukan kemampuannya sehingga berpotensi menunda tindakan yang sebenarnya sangat menentukan keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang memengaruhi kompetensi klinis dan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan (14). Penelitian Jang et al. (2021) melaporkan bahwa pembelajaran bantuan hidup lanjut berbasis simulasi secara signifikan meningkatkan self-efficacy sekaligus keterampilan klinis mahasiswa keperawatan sehingga mereka lebih siap menghadapi kondisi resusitasi yang sebenarnya (15). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Tucker et al. (2022), yang menunjukkan bahwa efikasi diri resusitasi berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa mengelola tekanan psikologis dan mempertahankan performa selama pelaksanaan tindakan kegawatdaruratan (16). Selain meningkatkan keterampilan teknis, pembelajaran berbasis simulasi juga memberikan pengalaman keberhasilan yang menjadi sumber utama pembentukan efikasi diri sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi praktik klinik di lapangan (17).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi BHD tidak hanya memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan aspek psikologis berupa efikasi diri. Pengalaman praktik yang terstruktur, latihan berulang berbasis simulasi, umpan balik yang konstruktif, serta paparan terhadap skenario kegawatdaruratan yang realistis merupakan strategi pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya. Upaya tersebut menjadi semakin penting bagi institusi pendidikan keperawatan, khususnya yang menyiapkan lulusan untuk bekerja di wilayah kepulauan, karena efikasi diri yang tinggi akan mendukung kesiapan tenaga kesehatan dalam memberikan tindakan penyelamatan jiwa secara cepat, tepat, dan sesuai standar pada situasi kegawatdaruratan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni Program Studi D III Keperawatan Belitung memiliki general efikasi diri pada kategori sangat yakin (77,5%) dan efikasi diri dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kategori sangat percaya diri (62,5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dalam pelaksanaan BHD ( $p=0,004$ ), sedangkan usia dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p>0,05$ ). Hasil utama penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara general efikasi diri dengan efikasi diri dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar ( $p<0,001$ ;  $r=0,559$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi general efikasi diri yang dimiliki alumni, semakin tinggi pula keyakinan mereka dalam melaksanakan tindakan BHD. General efikasi diri berperan sebagai faktor psikologis penting yang mendukung kesiapan individu dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan kegawatdaruratan secara tepat.

## SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan

dengan lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi efikasi diri dalam pelaksanaan BHD, seperti pengalaman klinik, frekuensi pelatihan kegawatdaruratan, tingkat pengetahuan, motivasi, serta dukungan lingkungan kerja. Penelitian dengan desain longitudinal atau intervensi juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan general efikasi diri dan efikasi diri pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang atas dukungan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua alumni yang sudah ikut serta dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Chaidir R, Rahmadani T, Fitriana Y, Rustam JS. Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja(Satpol PP) Di Bukit Tinggi : Indonesia. *J Midwifery Healthc Sci* [Internet]. 2024 Aug 15;1(2 SE-Articles):Vol 1 No 2. Available from: <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JMHS/article/view/69>
2. Ghozali MT, Putri Nugraheni T, Halimatussa'diyah S. Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. *J Surya Masy*. 2023 May 31;5:244.
3. Bandura A. *Self-Efficacy In Changing Societies*. United States Of America: Cambridge University Press; 1997.
4. Zulkosky K. Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Nurs Forum*. 2009 Apr 1;44:93–102.
5. Welsh D. Self-Efficacy Measurement and Enhancement Strategies for Medical-Surgical Clinical Nurses. *Medsurg Nurs*. 2014;23(6):371–7.
6. Stanley M, Pollard D. Relationship between knowledge, attitudes, and self-efficacy of nurses in the management of pediatric pain. *Pediatr Nurs*. 2013;39(4):165–71.
7. Amiruddin. Hubungan Pemahaman dan Persepsi Penerapan Sistem Jenjang Karir dan Efikasi Diri Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan. Universitas Indonesia; 2017.
8. Papalia DE, Martorell G. *Human Experience Development*. 15th ed. New York: McGraw-Hill Education; 1–61 p.
9. Sukarna RA, Amiruddin. Analisis Implementasi Standar Pelayanan Minimal Di Fasilitas Kesehatan Yang Berhubungan Dengan Perairan. *JUKEJ J Kesehat Jompa* [Internet]. 2022;1(1). Available from: <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jkj/article/view/299>
10. Cho GC, Sohn YD, Kang KH, Lee WW, Lim KS, Kim W, et al. The effect of basic life support education on laypersons' willingness in performing bystander hands only cardiopulmonary resuscitation. *Resuscitation*. 2010 Jun;81(6):691–4.
11. Arribas-Marín J, Plumed-Moreno C, Hernández-Franco V. Self-Efficacy in Nursing Competencies during Students' Clinical Practicum: The Development of a Self-Assessment Scale. *Nurs reports (Pavia, Italy)*. 2024 Sep;14(3):2327–39.
12. Schunk D, Dibenedetto M. Self-efficacy and human motivation. In: *Advances in Motivation Science*. 2020.
13. Avila T, Rusmini R, Emilyani D, Wijayanti G. The Relationship Between Self-Efficacy and Preparedness of Community Health Center Nurses in Disaster Management Efforts. *J Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs Journal)*. 2025 Oct 13;7:73–81.

14. Choi H, Tak SH, Lee D. Nursing students' learning flow, self-efficacy and satisfaction in virtual clinical simulation and clinical case seminar. *BMC Nurs* [Internet]. 2023;22(1):454. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01621-1>
15. Jang K, Kim SH, Oh JY, Mun JY. Effectiveness of self-re-learning using video recordings of advanced life support on nursing students' knowledge, self-efficacy, and skills performance. *BMC Nurs* [Internet]. 2021;20(1):52. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00573-8>
16. Tucker G, Urwin C, Unsworth J. The impact of unsuccessful resuscitation and manikin death during simulation on nursing student's resuscitation self-efficacy: A quasi-experimental study. *Nurse Educ Today*. 2022 Dec;119:105587.
17. Haddeland K, Slettebø Å, Fossum M. Enablers of the successful implementation of simulation exercises: a qualitative study among nurse teachers in undergraduate nursing education. *BMC Nurs* [Internet]. 2021;20(1):234. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00756-3>